

**PENGARUH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR RUPIAH
(KRUS) TERHADAP INFLASI (PERIODE JANUARI 2015-
DESEMBER 2019)**

Abd Adim

*Magister Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*
Email: abdadim07@gmail.com

Abstract

The money supply is one of the macroeconomic indicators that the monetary authority oversees. the development of the money supply has a direct relationship and influence on the development of economic activity, especially in Indonesia. the method of adding money to the economy will increase the problem of increasing the price level of goods and services, so that inflation is affected. If the money supply is very low, an economic downturn will occur. It contains money and assets that can be quickly converted into cash. M1 focuses purely on the role of money as a medium of exchange. Currency and demand deposits or Narrow Money, which have the characteristic of being able to be used as a means of payment at any time or at any time if desired, are not bound by time in their use.

Keywords: Uang Beredar; Nilai Tukar Rupiah (Krus); Inflasi

Abstrak

Uang beredar merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang diawasi otoritas moneter. perkembangan uang beredar memiliki hubungan langsung dan pengaruh terhadap perkembangan aktivitas ekonomi khususnya di Indonesia. metode penambahan uang ke perekonomian akan meningkatkan masalah peningkatan tingkat harga barang dan jasa, sehingga inflasi terdampak. Jika uang beredar sangat rendah, kemerosotan ekonomi akan terjadi. Ini berisi uang dan aset yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai. M1 berfokus murni pada peran uang sebagai media pertukaran. Uang dan giro atau Uang Sempit, yang memiliki karakteristik dapat digunakan sebagai alat pembayaran kapan saja atau kapan saja jika diinginkan, tidak terikat oleh waktu dalam penggunaannya.

Kata Kunci: Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah (Krus), Inflasi

A. PENDAHULUAN

Uang adalah benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat prantara untuk mengadakan pertukaran atau perdagangan dalam masyarakat. dengan kata lain, uang adalah alat yang dikatakan sah dan disetujui sebagai alat yang digunakan dalam melakukan pertukaran baik barang maupun jasa. tidak hanya sebagai alat

pembayaran, tetapi juga sebagai alat penyimpanan kekayaan dan sebagai dasar perhitungan sebagai transaksi ekonomi dan keuangan (Hendayati, 2017).

Jumlah uang beredar merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang pengawasnya dilakukan oleh otorita moneter. perkembangan uang beredar mempunyai keterkaitan dan berpengaruh langsung terhadap perkembangan aktivitas perekonomian khususnya di Indonesia. Metode penambahan uang dalam ekonomi akan meningkatkan permasalahan meningkatnya tingkat harga barang dan jasa, sehingga inflasi di pengaruhi. apabila uang beredar sangat rendah, maka kelesuan ekonomi akan terjadi.

Penurunan kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang berdampak negatif terhadap perekonomian dan pasar modal. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan mengalami dampak yang negatif terhadap saham perusahaan. Sedangkan perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif terhadap depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI). sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya (Ernayani, 2015).

Tentunya, variabel-variabel yang disebutkan diatas akan menjadi tolak ukur bagi para investor dalam mengambil keputusan penting untuk menanamkan modalnya di pasar modal khususnya. Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ; (1) Apakah pengaruh antara M1, M2, dan kurs dolar terhadap inflasi? (2) Seberapa besarkah pengaruh M1, M2 dan kurs dolar terhadap pergerakan inflasi?

Sedangkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah; (1) Menganalisis pengaruh M1,M2 dan Kurs dolar terhadap inflasi, (2) Menganalisis seberapa besar pengaruh M1,M2 dan Kurs dolar terhadap inflasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Uang Beredar

Uang beredar Menurut Iskandar putong (2007) adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi (*tabungan, valas, deposito*). Menurut Sadono

Sukirno "uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam Bank-bank umum."(1998). Konsep penawaran uang atau uang beredar mempunyai arti yang sangat kompleks, oleh karena itu perlu dibedakan atas dua bentuk, yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2).

a. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah semua jumlah uang beredar yang meliputi uang kartal (Uang kertas dan uang logam) yang ada dalam peredaran ditambah dengan uang giral (Uang Bank) yaitu deposito yang disimpan dalam bank-bank umum, dan dapat dikeluarkan dengan menggunakan cek, giro, atau surat perintah lainnya. Uang kartal dan uang giral atau *Narrow Money* yang memiliki sifat dapat dipakai sebagai alat pembayaran sewaktu-waktu atau setiap saat bila diinginkan, tidak terikat waktu dalam pemakaiannya.

M1 inilah yg disebut dengan uang yang mencakup semua uang fisik, seperti koin dan catatan, giro, giro dan Ketertiban Negotiable Penarikan (NOW) piutang. M1 mengukur komponen paling likuid dari jumlah uang beredar. Ini berisi uang dan aset yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai. M1 murni berfokus pada peran uang sebagai alat tukar .

Uang beredar dalam arti sempit juga adalah bentuk asset keuangan yang paling likuid. Artinya uang ini langsung dapat menjalankan semua fungsinya sebagai uang. Pengertian paling sempit atau biasa dikenal dengan istilah narrow money adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran atau dapat diperluas mencakup alat-alat pembayaran yang mendekati “uang” (deposito berjangka dan tabungan). Narrow money yang biasanya disimbolkan dengan M1 terdiri dari uang tunai/kartal (*currency*) dan uang giral (*Demand Deposit*).

$$M1 = C + DD$$

Dimana:

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = Currency (uang kartal: kertas dan logam)

DD = Demand Deposits (uang giral: rekening koran/giro)

b. Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2)

Uang beredar dalam arti luas (M2) merupakan penjumlahan dari M1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi (QM). Uang kuasi atau near money adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito berjangka tabungan, valuta asing milik swasta domestik, simpanan berjangka lain yang jangka waktunya lebih pendek termasuk rekening pasar uang dari pinjaman semalam antar bank (bank overweight).

Uang kuasi diklasifikasikan sebagai uang beredar, dengan alasan bahwa kedua bentuk simpanan masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi yang dilakukan. Uang kuasi ini adalah jenis uang yang tidak dapat dipakai setiap saat dalam pembayaran karena keterikatan waktu. Dalam sistem moneter di Indonesia, uang beredar dalam arti luas ini (M2) sering disebut dengan likuiditas perekonomian

M2 adalah ukuran jumlah uang beredar yang mencakup semua unsur serta "near money". "Near money" mengacu pada tabungan dan instrumen pasar uang lainnya seperti deposito tetap yang kurang likuid. Mereka dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai tetapi tidak cocok sebagai media dari media pertukaran karena sifat kurang likuid mereka. M2 adalah lebih luas uang klasifikasi dari M1.

seorang konsumen atau bisnis tidak membayar, atau menerima tabungan selama pertukaran barang dan jasa, tapi bisa mengkonversi komponen M2 untuk tunai dalam waktu singkat. M2 penting karena ekonomi modern menggunakan transfer tunai antara berbagai jenis rekening. misalnya, bisnis dapat mentransfer \$ 10.000 dari rekening pasar uang ke rekening yang memeriksa. M1 dan M2 yang saling berkaitan karena transfer tunai dapat terjadi antara rekening (M2), dan transfer ini dapat diuangkan oleh penerima di bentuk cair (M1).

Jumlah uang beredar (M1) dan uang kuasi (QM) quasi money disebut likuiditas perekonomian (uang beredar dalam arti luas) atau broad money, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Karim, 2015);

$$\mathbf{M2 = M1 + TD + SD}$$

Dimana:

M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = Time deposits (deposito berjangka)

SD = Savings Deposits (Saldo Tabungan)

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dan barang/ komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa (Karim, 2015). Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).

Cara mengukur laju inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{\text{IHKperiode ini} - \text{IHKperiode sebelumnya}}{\text{IHKperiode sebelumnya}} \times 100$$

Keterangan :

IHK = Index Harga Konsumen

Umumnya, otoritas yang bertanggung jawab dalam mencatat statistic perekonomian suatu Negara menggunakan ‘*Consumer Price Index*’ atau CPI dan ‘*Producer Price Index*’ atau PPI sebagai pengukur tingkat inflasi. Hanya saja, kedua metode pengukuran tersebut mempunyai kelemahan-kelemahan, yang salah satunya adalah karena menggunakan kumpulan yang mewakili sebuah *subset* dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh keseluruhan perekonomian, sehingga index harga tersebut tidak merefleksikan secara akurat seluruh perubahan harga yang terjadi. Selain itu, CPI dan PPI juga kurang dapat mengakomodasi barang dan jasa yang baru diciptakan walaupun kelompok dari *subset* barang dan jasa yang dipakai sebagai pengukur pada CPI dan PPI tersebut selalu di revisi dari waktu ke waktu.

Akibat buruk inflasi

Inflasi dapat menimbulkan beberapa akibat buruk baik terhadap orang per orang, maupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Karena itulah berbagai upaya yang dilakukan terutama oleh pemerintah dengan senantiasa mencari jalan

untuk menghindari atau mengatasinya. Inflasi yang tinggi tidak akan mendorong perkembangan ekonomi.

Biaya yang terus menerus naik mengakibatkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Pemilik modal akan mengalihkan uang yang ia miliki untuk tujuan spekulasi, misalnya membeli tana, rumah, atau lainnya, sehingga investasi produktif akan berkurang, akibatnya kegiatan perekonomian akan menurun dan terjadi pengangguran.

Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk terhadap perdagangan. Komoditas ekspor tidak akan bisa bersaing dipasar internasional, karna itu volume menurun. Sementara dilain pihak, harga komoditas dalam negeri naik dan impor justru menjadi relative murah. Akibatnya kuantitas impor akan lebih banyak daripada ekspor, sehingga cadangan devisa semakin berkurang dan neraca pembayaran akan menjadi lebih buruk (Ibrhim, 2016).

Salah satu akibatnya yaitu inflasi cenderung menurunkan keseimbangan kesejahteraan individu dan masyarakat. Para pelaku ekonomi seperti pekerja yang bergaji tetap. Inflasi biasanya berjalan lebih cepat dari pada kenaikan upah para pekerja. Upah riil para pekerja akan merosot disebabkan inflasi, dan ini berarti tingkat kesejahteraan atau kemakmuran sebagian besar masyarakat dengan sendirinya akan turut merosot. Jadi, dampak buruk inflasi tersebut terhadap individu dan masyarakat yaitu: (1) menurunkan pendapatan riil bagi orang-orang berpendapatan tetap; (2) mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang; (3) memperburuk kekayaan dan memperlebar jurang distribusi antar golongan pendapatan.

Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Kurs merupakan salah satu harga yang paling penting bagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, karena pergerakan kurs ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, karena nilai kurs memiliki pengaruh yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya (Marina & Amiruddin K, 2016).

Kurs jual adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara asing jika bank yang akan menjualnya atau masyarakat yang akan membelinya. Kurs beli adalah nilai tukar mata uang suatu Negara dengan mata

uang Negara asing jika bank yang akan membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

- a. Dengan adanya kurs maka perdagangan Internasional (*ekspor-impor*) dapat dilakukan.
- b. Dengan adanya kurs maka pembayaran transaksi komersial dan financial antar Negara dapat terlaksana.
- c. Dengan adanya kurs maka kerja sama lalu lintas pembayaran (LLP) antar bank devisa didunia dapat terlaksana.
- d. Dengan adanya kurs maka transaksi jual beli valuta asing (*valas*) dapat dilakukan.
- e. Dengan adanya kurs maka uang kartal berfungsi juga sebagai barang komoditif yang dapat diperjual belikan. Karena adanya kurs maka cek perjalanan (*traveller cheque*) valas dapat diterbitkan dan di edarkan oleh bank-bank devisa dunia.
- f. Dengan adanya kurs, orang dapat bepergian antar Negara.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor. Yang terpenting diantaranya adalah seperti yang dibawah ini (Sukirno, 2013).

- a. Perubahan dalam citarasa masyarakat
- b. Perubahan barang ekspor dan impor
- c. Kenaikan harga umum (*inflasi*)

Keadaan (1) menyebabkan permintaan ke valuta asing bertambah, dan keadaan (2) menyebabkan penawaran ke valuta asing berkurang; maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang yang mengalami inflasi akan merosot).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Subana dan Sudrajat (2005) penelitian kuantitatif dilihat dari segi tujuan, penelitian ini dipakai untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, dan untuk menunjukkan hubungan antar variabel serta adapula yang sifatnya mengembangkan konsep,

mengembangkan pemahaman atau mendiskripsikan banyak hal. Metode ekonometrika dalam penelitian ini menggunakan *Error Correction Mechanism* (ECM) yaitu suatu model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi antara variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali ke nilai ekuilibriumnya di jangka panjang, dengan syarat utama berupa keberadaan hubungan kointegrasi diantara variabel-variabel penyusunnya (Widarjono, 2017). Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Eviews 10 untuk menganalisis data yang dihimpun.

Adapun tahapan analisis yang digunakan adalah sebagai berikut, (Widarjono, 2017):

- a. Membuat deskriptif dari data untuk mengetahui bagaimana kecenderungan dari kata.
- b. Membuat plot time series dari masing-masing variabel.
- c. Menguji stasioneritas dari variabel terikat dan variabel bebas.
- d. Estimasi parameter regresi antara variabel terikat dan variabel bebas
- e. Menghitung residual dari model regresi yang diperoleh
- f. Menguji stasioneritas dari residual
- g. Estimasi persamaan ECM
- h. Interpretasi hasil estimasi.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan model analisis dan hipotesis, maka dapat diidentifikasi bahwa M1, M2 dan Kurs adalah sebagai variabel. Independen / bebas sedangkan Inflasi merupakan variabel dependen/ terikat. Jenis dan Sumber Data Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data laporan keuangan yang diambil dari hasil publikasi laporan keuangan dari data investing dan juga Bank Indonesia. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data time series yang diterbitkan pada Januari tahun 2015 hingga Desember tahun 2019. Populasi Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data Inflasi tahun 2015 hingga tahun 2019.

Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Hal ini dikarenakan seluruh data dalam populasi digunakan sebagai sampel. Jumlah sampel data penelitian yang digunakan berjumlah 240 data.

Prosedur Pengumpulan

Data Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari jurnal ekonomi, buku-buku pustaka dan bahan-bahan yang berhubungan dengan permasalahan yang berfungsi sebagai bahan referensi. Kemudian, data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari instansi terkait, seperti Bank Indonesia (BI), Bursa Efek Indonesia (BEI), Investing, World Gold Council, dan U.S EnergyInformation Administration.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah Error Correction Mechanism (ECM) merupakan salah satu model dinamik memiliki kemampuan dalam meliputi lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang serta mengkaji konsisten tidaknya model empiris dengan teori ekonometrika. Selain itu, ECM juga dapat mencari pemecahan terhadap variabel time series yang tidak stasioner dan spurious regression dalam analisis ekonometrika. Dengan menggunakan teknik ini dapat dianalisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel dependent dan variabel independent-nya disertai teknik analisis untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada keseimbangan jangka panjangnya.

D. HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan analisis pada data jumlah uang yang beredar, nilai uang tukar dan krus terhadap inflasi diketahui bagaimana statistik deskriptif dari data bentuk plot yang dimiliki masing-masing data deskriptif statistik dari data sebagai berikut:

Statistik Deskriptif Inflasi, Krus, M1 dan M2

	INF	KURS	M1	M2
Mean	5.421500	12526.55	1032169.	4310625.
Median	4.860000	13089.00	1029114.	4366005.

Maximum	8.790000	14657.00	1390807.	5419165.
Minimum	2.790000	9686.000	786548.7	3268789.
Std. Dev.	1.844434	1265.825	166570.3	620435.1

Data di atas menunjukkan statistik diskriptif dari inflasi terhadap nilai krus, M1 dan M2. Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah krus minimum sebesar 9686.000 milyar rupiah perbulan dengan maksimum sebesar 14657.00 milyar rupiah perbulan. Dengan rata-rata sebesar 12526.55 milyar rupiah perbulan. Sedangkan nilai minimum M1 sebesar 786548.7 milyar rupiah perbulan dengan maksimum sebesar 1390807. milyar rupiah perbulan dengan rata-rata jumlah uang beredar atau M1 sebesar 1032169. Sedangkan M2 memiliki rata-rata sebesar 4310625. milyar rupiah perbulan. Dengan M2 maksimum sebesar 5419165. Milyar rupiah dan minimum sebesar 3268789. Milyar rupiah.

Langkah selanjutnya dalam mengestimasi model time series adalah dengan menguji stasioneritas data dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-fuller* (ADF). Uji derajat kointegrasi merupakan dilakukan apabila data tidak stasioner pada tingkat level. Uji derajat integrasi dimaksudkan untuk mengetahui pada derajat berapakah data akan stasioner. Dalam uji akar unit ADF bila menghasilkan kesimpulan bahwa data tidak stasioner, maka diperlukan proses diferensi data. Uji stasioner data melalui proses diferensi ini disebut uji derajat integrasi. Singkatnya, apabila data tidak stationer pada tingkat level, maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut pada tingkat *first difference*.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat Level

Variabel	Statistik ADF	Probabilitas	Hasil
Inflasi	-1.918138	0.3219	Tidak Stasioner
M1	3.918887	1.0000	Tidak Stasioner
M2	0.062427	0.9600	Tidak Stasioner
Kurs	-2.186627	0.2132	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil estimasi Eviews 10

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat First Difference

Variabel	Statistik ADF	Probabilitas	Hasil
Inflasi	-5.854289	0.0000	Stasioner
M1	0.062427	0.0027	Stasioner
M2	-7.938745	0.0000	Stasioner
Kurs	-8.195731	0.0000	Stasioner

Sumber: Hasil estimasi Eviews 10

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa variabel inflasi **tidak stasioner** pada tingkat level, hal itu disebabkan karena nilai ADF t-statistik lebih kecil dibandingkan dengan nilai kritis $\alpha=5\%$ ($-1,918138 < -2,912631$), atau bisa dilihat dari nilai probabilitas ADF t-statistik > 0.05 . Adapun ringkasan hasil uji stasioneritas tingkat level dan *first differences* untuk semua variabel

Pada data statistik menunjukkan bahwa hasil dari uji stasioneritas keempat variabel ternyata tidak stasioner pada tingkat level. Sehingga dilakukan tahap berikutnya yakni proses differensiasi variabel dan melakukan uji stasioneritas lagi pada variabel di tingkat first difference. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel pada tingkat first difference telah berada pada kondisi stasioner atau dapat melanjutkan uji ketahap selanjutnya.

Uji Kointegrasi

Setelah melakukan uji stasioner setiap variabel, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi. Dapat dikatakan terkointegrasi jika variabel dependen dan independen terdapat hubungan dalam jangka panjang yang akan mendekati atau mencapai kondisi equilibriumnya. Pengujian kointegrasi dilakukan dengan uji OLS test. Berikut merupakan hasil uji kointegrasi dengan menggunakan metode OLS Test. Kemudian, dilakukan estimasi persamaan regresi jangka panjang melalui metode OLS. Hasil estimasi OLS

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode

Method: Least Squares

Date: 12/17/20 Time: 08:36

Sample: 2015M01 2019M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.846759	1.688727	5.238716	0.0000
KURS	0.001225	0.000316	3.878188	0.0003
M1	9.32E-06	6.14E-06	1.518264	0.1346
M2	-6.59E-06	2.04E-06	-3.233667	0.0021
R-squared	0.593307	Mean dependent var		5.421500
Adjusted R-squared	0.571520	S.D. dependent var		1.844434
S.E. of regression	1.207336	Akaike info criterion		3.279050
Sum squared resid	81.62896	Schwarz criterion		3.418673
Log likelihood	-94.37150	Hannan-Quinn criter.		3.333664
F-statistic	27.23205	Durbin-Watson stat		0.444095
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dalam uji jangka panjang variabel independen yang terdiri dari, kurs, dan M2 berpengaruh terhadap Inf. Hal itu dapat dilihat dari probabilitas t-Statistik < 0,05. Sedangkan M1 tidak berpengaruh terhadap jangka panjang.

Nilai Adjusted R² menunjukkan angka 0.571520, hal ini berarti sebesar 57.1% variabel dependen (M2) dapat dijelaskan oleh variabel independen, kurs dan m1. Sedangkan sisanya, dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Setelah mengetahui hasil uji jangka panjang, maka langkah selanjutnya adalah uji kointegrasi dengan cara membuat residual dari hasil perhitungan jangka panjang, kemudian di uji akar unit dan **harus stationer pada tingkat level** untuk dikatakan memiliki hubungan kointegrasi.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT1 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.117103	0.0307
Test critical values:	1% level	-3.548208
	5% level	-2.912631

10% level

-2.594027

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ECT1)

Method: Least Squares

Date: 12/17/20 Time: 08:51

Sample (adjusted): 2015M03 2019M12

Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT1(-1)	-0.275792	0.088477	-3.117103	0.0029
D(ECT1(-1))	0.196219	0.129426	1.516074	0.1352
C	0.031716	0.097120	0.326569	0.7452
R-squared	0.154615	Mean dependent var		0.034902
Adjusted R-squared	0.123874	S.D. dependent var		0.789086
S.E. of regression	0.738597	Akaike info criterion		2.282209
Sum squared resid	30.00389	Schwarz criterion		2.388784
Log likelihood	-63.18408	Hannan-Quinn criter.		2.323722
F-statistic	5.029554	Durbin-Watson stat		1.968010
Prob(F-statistic)	0.009863			

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen

H_a : Terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen

Pengambilan Keputusan

- Apabila nilai ADF *test* statistik > nilai kritis MacKinnon (*critical value* =5%) maka H_0 ditolak, terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y .

- b. Apabila nilai ADF *test* statistik < nilai kritis MacKinnon (*critical value* =5%) maka H_a ditolak, tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y .

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semuanya sama-sama memiliki hubungan kointegrasi. Hal itu dapat dilihat dari probabilitas *unit root test* pada *Augmented Dickey-Fuller* yang menunjukkan bahwa residual **telah stasioner pada tingkat level** dengan probabilitas < 0.05 atau nilai t-statistik ADF *test* > nilai kritis MacKinnon pada level 5%. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa pada pengujian ini menolak H_0 atau terdapat hubungan kointegrasi pada semua model yang diajukan.

Uji Jangka Pendek

Karena kita sudah menghitung jangka panjang (sebelum melakukan uji kointegrasi), maka langkah selanjutnya adalah uji dalam jangka pendek

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.067481	0.120843	-0.558421	0.5789
D(KURS)	0.000620	0.000340	1.823940	0.0737
D(M1)	2.55E-06	4.98E-06	0.512847	0.6102
D(M2)	-5.05E-07	2.95E-06	-0.170805	0.8650
ECT1(-1)	-0.193085	0.085239	-2.265234	0.0275
R-squared	0.125365	Mean dependent var		-0.016271
Adjusted R-squared	0.060577	S.D. dependent var		0.746054
S.E. of regression	0.723104	Akaike info criterion		2.270410
Sum squared resid	28.23547	Schwarz criterion		2.446473
Log likelihood	-61.97710	Hannan-Quinn criter.		2.339138
F-statistic	1.935013	Durbin-Watson stat		1.428228
Prob(F-statistic)	0.117836			

Uji jangka pendek tidak ada satupun variabel yang berpengaruh terhadap variabel inflasi. Hal itu dapat dilihat dari probabilitas t-Statistik > 0,05.

E. PEMBAHASAN

Pengaruh Kurs terhadap Inflasi

Pengaruh kurs dalam jangka panjang berdasarkan hasil estimasi regresi terdapat pada table 4 dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa kurs itu berpengaruh terhadap inflasi secara signifikan. Inflasi dimana naiknya harga secara umum dan terus menerus. Naiknya inflasi menyebabkan harga barang naik dan kurs hal itu menyebabkan minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi menurun. Berarti inflasi berdampak negatif terhadap pendapatan. Hal ini di dukung oleh penelitian Diah Iskandar yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap deposito mudharabah. Yang mana apabila terjadi inflasi yang mengakibatkan daya beli masyarakat menurun sehingga kebutuhan uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maka masyarakat akan menarik dananya di bank.

Jika kurs melemah terhadap dollar maka akan berdampak terhadap dollar maka akan berdampak terhadap daya beli masyarakat mejadi turun sehingga masyarakat akan menarik uang dari bank untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Pengaruh M2 Terhadap Inflasi

Pengaruh M2 dalam jangka panjang berdasarkan hasil estimasi regresi terdapat pada table 4 dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa M2 itu berpengaruh terhadap inflasi secara signifikan. Naiknya inflasi menyebabkan harga barang naik dan M2 naik hal itu menyebabkan minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi menurun. Berarti inflasi berdampak negatif terhadap pendapatan. Hal ini di dukung oleh penelitian Iwan Firdaus yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap uang yang beredar. Yang mana apabila terjadi inflasi yang mengakibatkan daya beli masyarakat menurun sehingga kebutuhan uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maka masyarakat dan banyaknya uang yang beredar di masyarakat.

Tidak Pengaruh M1 terhadap inflasi

Tidak berpengaruhnya M1 dalam jangka panjang berdasarkan hasil estimasi regresi terdapat pada table 4 dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa M1 itu tidak berpengaruh terhadap inflasi secara signifikan. Jadi M1 itu tidak berpengaruh terhadap inflasi secara keseluruhan

Jangka Pendek

Tidak berpengaruhnya Kurs, M1, M2, dalam jangka pendek terhadap inflasi, berdasarkan hasil estimasi regresi terdapat pada table 6 dalam jangka pendek, menunjukkan bahwa Kurs, M1, M2 itu tidak berpengaruh terhadap inflasi secara signifikan. Jadi Kurs, M1, M2 itu tidak berpengaruh jangka pendek terhadap inflasi secara keseluruhan.

F. KESIMPULAN

Pengaruh kurs dalam jangka panjang berdasarkan hasil estimasi regresi, hasil ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh terhadap inflasi secara signifikan. Inflasi dimana naiknya harga secara umum dan terus menerus. Naiknya inflasi menyebabkan harga barang naik dan kurs hal itu menyebabkan minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi menurun. Berarti inflasi berdampak negatif terhadap pendapatan. . Jika kurs melemah terhadap dollar maka akan berdampak terhadap dollar maka akan berdampak terhadap daya beli masyarakat menjadi turun sehingga masyarakat akan menarik uang dari bank untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Pengaruh M2 dalam jangka panjang berdasarkan hasil estimasi regresi, menunjukkan bahwa M2 itu berpengaruh terhadap inflasi secara signifikan. Naiknya inflasi menyebabkan harga barang naik dan M2 naik hal itu menyebabkan minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi menurun. Berarti inflasi berdampak negatif terhadap pendapatan. Yang mana apabila terjadi inflasi yang mengakibatkan daya beli masyarakat menurun sehingga kebutuhan uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maka masyarakat dan banyaknya uang yang beredar di masyarakat.

Tidak berpengaruhnya Kurs, M1, M2, dalam jangka pendek terhadap inflasi, berdasarkan hasil estimasi regresi, menunjukkan bahwa Kurs M1, M2 itu tidak berpengaruh terhadap inflasi secara signifikan. Jadi Kurs, M1, M2 itu tidak berpengaruh jangka pendek terhadap inflasi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2011. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. 2 EKONOMI. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Ernayani, Rihfenti dan Adi Mursalin. 2015. *Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG*. Jurnal Sinema.
- Hendayati, Dkk. 2017. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Uang Beredar Dengan Pendekatan Error Correction Model*. Jurnal Konferensi Nasional Sistem Dan Informatika.
- Ibrhim, Ali dan Hasyim. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP.
- Karim, Adiwarman. 2015. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Rajawali PRESS.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson dan Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. edited by Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widarjono, Agus. 2017. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. UPP STIM: YKPN.
- Marina & Amiruddin K, 2016. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*, Jurnal; Ecces, Vol.3, No 1; 101-114.